

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Berdiferensiasi

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, sehingga seberapa jauh proses belajar dapat berlangsung dengan baik sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan pendidikan (Sudjana, 2000: 380). Pembelajaran adalah istilah yang mempunyai dua bagian yang berkaitan yaitu mengajar dan belajar. Berdasarkan teori belajar kognitif, belajar mempengaruhi perubahan persepsi atau pengertian dan pemahaman, serta Kleden berpendapat bahwa mengajar merupakan praktik sesuatu sedangkan belajar pengetahuan akan sesuatu itu juga.

Pembelajaran adalah jenis pembelajaran yang kompleks dan sistematis. Meskipun keduanya merupakan kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, namun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Suherman (2003:381): “Belajar dapat dipraktikkan secara mandiri, ada siswa yang belajar karena guru mengajar, karena temannya atau siswa lain yang belajar, tetapi kadang ada juga yang belajar namun tidak menyadari ada guru yang sedang mengajar”.

Motivasi siswa dan daya cipta guru penting demi pendidikan yang berkualitas. Tujuan pembelajaran akan berhasil dicapai oleh motivasi tinggi oleh siswa itu sendiri dan tidak lepas dari bimbingan guru. Tujuan pembelajaran lebih lancar dicapai dengan kurikulum yang baik tentunya, serta fasilitas yang memadai, dan guru yang inovatif. Menurut Aunurrahman (2010:381), pembelajaran sering didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan pengajar dengan cara mempengaruhi tingkah laku siswa dengan cara yang positif.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

How to Differentiate Instruction in Mixed Ability classrooms, buku yang diterbitkan pada tahun 1995 oleh seorang pendidik Carol A. Tomlinson menulis tentang sebuah metode pengajaran yang mempertimbangkan perbedaan individual siswa. Metode ini disebut pembelajaran berdiferensiasi atau pengajaran berdiferensiasi, dan melibatkan guru untuk menyesuaikan konten untuk pembelajaran yang terdiri atas proses, produk dan hasil dari pembelajarannya. Sekolah dapat menggunakan metode ini untuk membebaskan siswa dari keharusan untuk menjadi sama dengan siswa lain dalam semua aspek pembelajaran.

Untuk memperbarui proses pembelajaran di kelas demi memenuhi kebutuhan pembelajaran, diperlukan adanya pembelajaran yang berdiferensiasi, hal tersebut disampaikan oleh Tomlinson (2000:20). Dalam pembelajaran ini terdiri atas putusan yang sesuai dengan logika oleh guru yang berguna untuk siswa dan didasarkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut dan cara guru meresponnya.

Dengan pembelajaran berdiferensiasi ini, guru berperan membantu siswa dengan proses mengajar dan belajar berdasarkan kebutuhan, preferensi, dan kemampuannya sekaligus mencegah frustrasi dan perasaan gagal selama proses pembelajaran (Purba et al., 2021: 26). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi harus memahami bahwa ada lebih dari satu pendekatan, strategi, atau metode untuk mempelajari suatu mata pelajaran. Untuk menyesuaikan pelajaran mereka dengan profil pembelajaran siswa, guru harus merencanakan pelajaran, kegiatan, tugas harian, dan kesiapan akhir dalam mempelajari materi, minat, dan hal-hal yang mereka sukai.

Guru dapat membedakan instruksi dalam tiga cara untuk membantu siswa memahami materi yang mereka pelajari seperti konten yang berisi aktivitas bermakna di dalam kelas dan menghasilkan produk dengan kebutuhan lingkungan pendidikan di sekolah tersebut.

Berbeda dengan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, pembelajaran berdiferensiasi tidak mengharuskan guru untuk berbicara dengan setiap siswa secara langsung (*on-one-on*) agar mereka dapat memahami materi. Siswa bisa saja berada dalam kelompok belajar individual, kecil, atau besar.

2.1.3 Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi yang disampaikan oleh Purba, dkk (2021:27-29) pada buku *Association for Supervision and Curriculum Development* (2011) adalah sebagai berikut:

a. Bersifat proaktif

Guru sudah mempersiapkan rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada setiap siswa yang berbeda-beda, sehingga setiap siswa dapat berperan aktif di dalam kelas.

b. Mengutamakan kualitas

Guru memberikan tugas yang dapat mengasah kemampuan atau keterampilan setiap siswa menurut kebolehannya masing-masing.

c. Berdasarkan evaluasi

Untuk menentukan seberapa baik kinerja siswa dalam setiap pelajaran, guru mengevaluasi mereka dengan menggunakan berbagai metode. Kemudian, mereka dapat memodifikasi instruksi mereka untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa berdasarkan temuan penilaian.

d. Menawarkan berbagai metode untuk lingkungan belajar, barang, proses belajar, dan konten

Empat komponen pembelajaran yang beragam dapat diubah untuk mengakomodasi minat, gaya belajar, dan kesiapan siswa terhadap materi pelajaran yaitu apa dan bagaimana yang perlu dipelajari, serta apa yang harus dilakukan dan penyesuaian terhadap iklim belajar siswa di sekolah.

e. Berfokus pada peserta didik

Untuk menyesuaikan instruksi dengan tingkat kebutuhan setiap siswa, tugas-tugas diberikan berdasarkan pemahaman siswa sebelumnya tentang materi pelajaran

f. Perpaduan antara pembelajaran individu dan klasikal

Guru memandu siswa untuk belajar mandiri sesekali di dalam kelas.

g. Vitalitas

Guru dan siswa bekerja sama setiap saat, termasuk dalam hal menetapkan tujuan untuk kelas dan setiap siswa secara individu. Pengajar mengawasi bagaimana pembelajaran dimodifikasi dan disesuaikan dengan siswa.

2.1.4 Arti penting Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru dapat memberikan bantuan berbeda yang dibutuhkan masing-masing siswa dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dapat dengan lebih mudah menentukan apakah siswa telah memahami tujuan pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk terus belajar ketika pembelajaran berdiferensiasi ditawarkan dalam kelompok-kelompok belajar berdasarkan kelas yang berbeda. Guru dapat secara bersamaan mengamati siswa yang memerlukan bantuan.

Menurut Catlin Tucker (2011:30), pembelajaran yang terdiversifikasi penting untuk tiga alasan, yaitu:

- a) Mendorong siswa yang cerdas untuk belajar lebih dalam. Namun tetap membimbing siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar;
- b) Siswa yang berkemampuan lebih, dapat menjadi penolong bagi teman-temannya, dengan begitu siswa tersebut dapat sambil mengasah kemampuan dan meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka.
- c) Satu metode pengajaran standar harus disadari oleh guru tidak akan mencakup keseluruhan siswa. Kurikulum tidak diragukan lagi akan membosankan, membingungkan, dan bahkan membebani jika tidak

ada upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan pelatihan dengan kebutuhan unik setiap siswa. Rahasia untuk menjangkau setiap peserta didik adalah instruksi yang berbeda.

2.1.5 Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru harus mematuhi prinsip dasar dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2013), pembelajaran berdiferensiasi didasarkan pada 5 ide dasar:

1. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan fisik ruang kelas dan sekolah, di mana siswa menghabiskan waktu untuk belajar, termasuk dalam lingkungan belajar yang dimaksud. Kondisi dan situasi yang dialami siswa saat mereka belajar, berhubungan, dan berinteraksi dengan guru dan siswa disebut sebagai iklim belajar. Dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar siswa, guru harus merespons mereka berdasarkan profil, minat, dan kesiapan belajar mereka. Untuk mengidentifikasi karakteristik siswa mereka, seperti kesiapan mereka untuk menerima pelajaran, minat yang memungkinkan mereka untuk menyerap pelajaran dengan mudah, dan cara terbaik untuk menyajikan pembelajaran berdasarkan latar belakang sehingga guru dapat membangun hubungan baik dengan siswa mereka.

2. Kurikulum yang berkualitas

Untuk membantu para guru mengetahui apa yang harus dicapai di akhir pelajaran termasuk kurikulum dengan tujuan jelas. Selain itu, penekanan guru selama pengajaran adalah pada pemahaman siswa, bukan pada hafalan materi tetapi dapat dipraktikkan dalam kehidupannya kesehariannya. Alih-alih berfokus pada seberapa baik siswa dapat menghafal materi, kurikulum harus membimbing mereka menuju pemahaman yang kuat tentang materi tersebut. Kurikulum juga menjelaskan bagaimana siswa berpartisipasi dalam pendidikan mereka melalui tugas dan tes. Selain itu, kurikulum harus dibangun agar tidak ada siswa yang terhenti atau tertinggal. Guru harus mendorong siswa yang lebih mampu untuk

menyelesaikan tugas tambahan untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan mereka. Mengenai siswa dengan tingkat kemampuan yang lebih rendah. Agar siswa dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, guru harus membantu mereka dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

3. Asesmen berkelanjutan

Sebelum membahas topik pelajaran, instruktur melakukan penilaian di awal kelas sebagai penilaian pertama. Tujuan dari penilaian awal adalah untuk mengukur kesiapan dan pendekatan siswa terhadap tujuan pembelajaran serta tingkat pemahaman mereka terhadap informasi atau materi pelajaran yang akan dipelajari. Dengan demikian, istilah “kesiapan belajar” tidak terlalu mengacu pada kapasitas intelektual siswa dan lebih mengacu pada pengetahuan awal atau pra-pengetahuan mereka.

4. Pengajaran Responsive

Guru melalui asesmen formatif mengetahui kekurangan dan apa yang dibutuhkan oleh siswanya, para pendidik perlu menyesuaikan instruksi mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka sehingga dapat dipahami isi pelajaran yang diberikan. Berdasarkan temuan dari hal tersebut, guru menyesuaikan rencana pembelajaran mereka agar sesuai dengan keadaan dan kondisi lapangan saat ini. Pengajar juga harus memberikan akses kepada siswa ke sumber-sumber belajar yang dapat diandalkan dan arahan yang jelas tentang di mana mendapatkannya. Untuk memastikan bahwa siswa memahami tujuan dari tugas tersebut, pengajar harus memberikan petunjuk yang jelas tentang tugas yang harus diselesaikan, kriteria penilaian yang akan digunakan, tanggal jatuh tempo, dan lokasi pengumpulan. Guru harus beradaptasi dengan hasil pembelajaran karena instruksi lebih penting daripada kurikulum yang sebenarnya. Sebagai tanggapan, instruktur memodifikasi pelajaran berikutnya berdasarkan motivasi dan kesiapan siswa serta profil pembelajaran yang diperoleh dari penilaian pembelajaran.

5. Perilaku dan kepemimpinan di kelas

Manajer kelas yang efektif adalah instruktur yang sangat baik. Di sini, kepemimpinan mengacu pada bagaimana instruktur, dengan menggunakan kesepakatan kelas yang dibuat bersama, dapat memandu siswa untuk mengikuti pelajaran dalam suasana dan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Hal ini berfokus pada bagaimana guru yang kreatif memanajemenkan ruangan kelas sehingga dapat diikuti oleh siswa guna memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan efisien.

2.1.6 Keragaman Peserta Didik

Setiap makhluk hidup diciptakan berbeda, bahkan hal sekecil apapun itu, adalah perbedaan, layaknya siswa juga memiliki perbedaan masing-masing terkait kualitas dan potensi yang mereka miliki. Tomlinson (2013:38) mengemukakan 3 cara menampilkan keragaman siswa:

1) Kesiapan untuk belajar

Di sini, “kesiapan” didefinisikan sebagai sejauh mana siswa memiliki informasi dan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi capaian pembelajaran. Mulai dari kemampuan atau keterampilan dasar mereka, guru dapat menentukan apa yang diperlukan oleh masing-masing siswa.

2) Minat belajar

Jika ada guru bimbingan dan konseling (BK) atau bahkan psikolog yang berkualifikasi di sekolah, mereka dapat memberikan tes psikologi kepada siswa untuk mengidentifikasi minat dan bakat mereka secara lengkap dan tepat. Karena siswa secara alami akan mempelajari mata pelajaran yang mereka minati, sangat penting untuk memahami minat mereka.

3) Profil atau gaya belajar

Gaya belajar masing-masing siswa itu berbeda-beda, bisa saja lebih dominan belajar dalam kelompok besar atau kelompok kecil. Ada juga yang disesuaikan dengan panca indera seperti

auditori (dengan mendengarkan), visual (dengan gambar atau hanya membaca teks), dan kinestetik (dengan mendengarkan dan dengan gambar atau teks). Bahkan ada juga yang harus melihat secara langsung hal yg mereka pelajari.

2.1.7 Elemen Berdiferensiasi

Empat elemen pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dipengaruhi oleh guru adalah lingkungan kelas, atau iklim pembelajaran, proses, konten, dan produk. Keberhasilan penerapan keempat elemen tersebut dipercayakan kepada guru yang mengajar. Guru dapat menyesuaikan lingkungan dan iklim pembelajaran di kelasnya, serta materi, prosedur, dan hasil akhir, berdasarkan karakteristik siswa.

a. Konten (materi)

Sesuatu yang akan diajarkan kepada siswa oleh guru disebut sebagai konten dan ada 2 cara untuk membedakan materi dalam pembelajaran berdiferensiasi:

- 1) memodifikasi sesuatu hal oleh guru yang akan dipelajari oleh siswa sesuai dengan tingkat kesiapan dan minat mereka, dan
- 2) memodifikasi cara pengajar menyajikan atau cara siswa menyerap materi sesuai dengan profil (gaya) belajar atau latar belakang masing-masing siswa. Guru membedakan materi yang perlu dipelajari oleh siswa dengan menggunakan strategi berikut:
 - variasi pada materi
 - cara belajar menggunakan kontrak
 - pembelajaran mini dengan penyajian bermacam model pembelajaran
 - dukungan penyediaan sistem

b. Proses

Hal ini merupakan kegiatan penting yang akan mendukung alur pembelajaran siswa sesuai dengan pelajaran yang mereka pelajari. Pada proses ini siswa akan mendapatkan evaluasi bukan secara kuantitatif dalam bentuk angka, akan tetapi secara kualitatif untuk diperolehnya umpan balik (*feedback*) yang akan mendeskripsikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa yang mana hal tersebut perlu ditingkatkan. Dalam kegiatan tersebut terdapat persyaratan yang perlu dipenuhi, yaitu:

- 1) siswa mampu memanfaatkan informasi yang telah diterimanya
- 2) memiliki perbedaan kompleksitas dan teknik.

c. Produk

Hasil pembelajaran menunjukkan pengetahuan, kemampuan, dan pemahaman peserta didik akan diketahui setelah penyelesaian suatu mata pelajaran dalam satu semester. Produk harus dinilai karena bersifat sumatif. Produk membutuhkan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif dari siswa dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikannya yang mengakibatkan produk tidak dapat tuntas sama sekali. Produk tersebut sendiri dapat dilaksanakan secara individu dan jika secara berkelompok maka diperlukan penilaian yang adil sesuai dengan kontribusi masing-masing siswa.

Guru memilih proyek yang harus dikerjakan oleh siswa sesuai kebutuhan di lingkungan tersebut berdasarkan tingkatan pengetahuan siswa yang mana tugas ini masuk ke dalam penilaian sumatif yang tercakup dalam unit, bab, atau tema yang satu tetapi waktu pengerjaannya memiliki jangka yang pendek. Berdasarkan hal tersebut, siswa wajib memahami dan memenuhi apa yang dievaluasi pada produk tersebut, dengan begitu guru perlu mendefinisikan dengan jelas kriteria evaluasi dalam rubrik penilaian, sehingga siswa juga mengetahui dengan jelas bagaimana

tingkatan kemampuan serta pemahaman mereka masing-masing yang sesuai dengan pembelajaran, minat, dan kesiapan siswa.

d. Lingkungan belajar

Tata letak fisik ruang kelas, dinamika sosial, dan karakteristik individu semuanya berkontribusi terhadap lingkungan belajar. Penyesuaian minat, profil belajar, dan kesiapan siswa sangat penting sehingga dapat dipastikan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Berdasarkan hal di atas, guru bisa menampilkan berbagai konfigurasi tempat duduk siswa dan akan ditampilkan di papan pemberitahuan atau papan pengumuman kelas. Hasilnya, siswa dapat bekerja sendiri, berpasangan, atau dalam berbagai kelompok besar atau kecil. Tergantung pada tujuan pembelajaran, kelompok juga dapat dibentuk berdasarkan kebutuhan dan fokus masing-masing siswa yang beragam. Dan guru perlu membangun suasana belajar atau lingkungan belajar yang aman bagi seluruh siswa yang diajarnya sehingga pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan dan tercapainya tujuan dari pembelajaran.

2.1.8 Perpaduan Keragaman Peserta Didik dengan Elemen Berdiferensiasi

Pada intinya, diferensiasi menggabungkan keragaman peserta didik dengan macam-macam pembelajaran yang bisa dibedakan. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa profil, minat atau kesiapan siswa yang banyak perbedaan memungkinkan digunakan untuk mendiferensiasikan berbagai bagian dari pembelajaran yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

2.1.9 Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

Landasan pembelajaran berdiferensiasi, menurut Tomlinson (2013: 45), bukan norma yang dapat memberikan penilaian berdasarkan kriteria tetapi guru lah. Untuk membantu siswa belajar dari kesalahan dan mempersiapkan diri menghadapi evaluasi akhir (penilaian hasil belajar), guru harus memberikan banyak umpan balik terhadap penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran (penilaian proses) sebelum

melakukan penilaian akhir (penilaian sumatif). Secara umum, ada tiga komponen penilaian yang perlu dievaluasi dalam proses pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, penilaian mencakup lebih dari sekedar memenuhi standar sesuai dengan visi dari pembelajaran.

Tiga P yang terdiri atas penampilan, proses, dan penilaian yang menentukan nilai rapor. Dengan demikian, peserta didik diberi nilai akhir berdasarkan ketiga karakteristik ini. Istilah “penampilan” menggambarkan seberapa baik siswa memenuhi standar yang ditetapkan oleh instruktur berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi proses mengevaluasi kebiasaan kerja dan tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Sementara penilaian Progres adalah penilaian untuk melihat kemajuan peserta didik dari kegiatan awal sampai akhir. Penilaian proses dapat diberikan oleh guru ke dalam portofolio yang didapatkan melalui berbagai macam penugasan kepada siswa. Guru mengevaluasi tingkat pertumbuhan atau kemajuan yang dicapai siswa setelah menyelesaikan setiap kegiatan dan tugas.

2.2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

2.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model dipandang sebagai upaya memastikan kebenaran teori selain berfungsi sebagai representasi atau tampilan variabel yang termasuk ke dalam teori. Sementara itu, “Abstraksi dari realistik dan representasi yang telah disederhanakan dari fenomena dunia nyata yang ada disebut sebagai model” menurut Robins. Definisi tersebut menjelaskan bahwa model adalah representasi dari fenomena dunia nyata. Definisi lain dari model adalah desain yang dibuat secara khusus dengan prosedur metodis untuk digunakan dalam suatu kegiatan. Lebih lanjut, model sering digambarkan sebagai desain yang dibuat untuk diterapkan dan diimplementasikan (Mirdad, 2020: 15).

Suatu strategi ataupun kerangka kerja yang bisa diimplementasikan pada pembuatan materi dan kurikulum (rencana

jangka panjang dalam pembelajaran) disebut sebagai model pembelajara, contohnya guru ingin memilih model pembelajaran yang efektif demi mencapai tujuan pembelajaran, maka guru dapat menggunakan model pembelajaran yang menjadi pola pilihannya. Model pembelajaran dapat dipahami sebagai pola untuk mengatur sumber-sumber, membuat kurikulum, dan rancangan pembelajaran di kelas oleh guru serta dapat menjadi pedoman dan tutorial guru dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, hal tersebut merupakan pendapat Zubaedi.

2.2.2 *Discovery Learning*

Discovery learning, seperti yang didefinisikan oleh Hosnan dalam Prasetyo dan Abduh (2021: 1718-1719), adalah model pembelajaran yang menciptakan teknik belajar aktif dengan cara memperoleh dan mempelajari sendiri sehingga hasilnya dapat diingat. Siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan menggunakan strategi pembelajaran ini. Selain itu, *discovery learning* merupakan paradigma untuk menciptakan pembelajaran siswa aktif dengan cara mencari dan menemukan sendiri, sehingga hasilnya akan tersimpan dalam ingatan dalam waktu yang lama dan sulit untuk dilupakan oleh siswa, demikian pernyataan Hamalik (2015: 29). Konsep-konsep ditemukan dengan menggunakan seperangkat data atau informasi yang dikumpulkan melalui eksperimen atau observasi di bawah paradigma pembelajaran penemuan (Cahyo, 2013: 100). Berdasarkan pemaparan beberapa sudut pandang di atas, disimpulkan ciri dari *discovery learning* yaitu (1) sebagai pemecah masalah dan eksplorasi dalam mencipta, mengintegrasikan, serta menjadi jendela pengetahuan, (2) terpusatkan kepada siswa, (3) suatu kegiatan yang mengintegrasikan pengetahuan yang lebih baru dan yang sudah ada.

2.2.3 Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Bell (2014:236) menyatakan pembelajaran yang terlaksana sebagai hasil dari mengikuti, menyusun, dan berbagi informasi serta dapat mengkombinasikannya menjadi pengetahuan baru sebagai definisi dari *discovery learning*. Pentingnya memahami struktur dan gagasan penting yang terdapat dalam disiplin ilmu melalui aktifnya keterlibatan siswa sangat ditekankan pada proses pembelajaran. Penting untuk dicatat berdasarkan sudut pandang konstruktivisme yang menjadi salah satu pengembangan model pembelajaran adalah penemuan. Melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, model pembelajaran ini menekankan betapa pentingnya memahami struktur atau konsep penting dari suatu disiplin ilmu.

Menurut penjelasan di atas, pembelajaran penemuan didefinisikan sebagai instruksi yang memberdayakan dalam penelitian mandiri, mengidentifikasi dan memperluas pengalaman dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya, penggunaan intuisi, kreativitas, imajinasi, serta pencarian data yang baru untuk mengungkapkan hubungan, dan kebenaran baru oleh siswa. Anak-anak belajar dalam berpikir kritis, dan berusaha melalui *discovery learning* untuk melakukan pemecahan masalah mereka sendiri. Perilaku ini akan terbawa ke dalam interaksi sosial. Neviyarni, Nirwana, dan Yadi (2023: 237).

2.2.3.1 Tujuan pembelajaran model *Discovery Learning*

Tujuan pembelajaran *Discovery Learning* menurut Yadi, dkk (2023:237) adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi aktif oleh siswa dalam pendidikan mereka melalui penemuan. Pada kenyataannya, menggunakan penemuan oleh siswa dapat mendukung keterlibatan siswa pada proses pembelajaran yang berlangsung.
- b. Dengan pembelajaran penemuan, siswa dapat mengeksplorasi lebih banyak pengetahuan dan

menemukan pola-pola baik dalam keadaan nyata maupun abstrak.

- c. Untuk mendapatkan pengetahuan yang berguna untuk eksplorasi, siswa juga belajar bagaimana membuat teknik bertanya yang jelas.
- d. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran penemuan lebih mampu berkolaborasi, berbagi pengetahuan, mendengarkan orang lain, dan menerapkan ide-ide mereka.
- e. Beragam keterampilan, konsep, dan prinsip yang dipelajari melalui *discovery learning* yang bermakna merupakan hasil nyata dan fakta dari pembelajaran tersebut.
- f. Dalam kasus tertentu, kemampuan yang diperoleh dalam skenario pembelajaran penemuan dapat diterapkan dengan lebih mudah pada tugas-tugas dan konteks pembelajaran yang baru.

Lebih lanjut, berikut ini adalah tujuan dari pendekatan *discovery learning* yang dicantumkan oleh Hamalik dan Oemaer (2009): (1) penumbuhan keaktifan, imajinatif dan kreativitas, (2) penumbuhan keterbukaan sikap dan kepercayaan diri siswa, (3) menumbuhkan komitmen untuk belajar pada diri siswa, yang ditunjukkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan dedikasi mereka terhadap proses pembelajaran.

2.2.3.2 Jenis dan Bentuk *Discovery Learning*

Penemuan disebutkan oleh Yadi dkk. (dalam Oemar Hamalik, 2023: 238). Hubungan satu arah dan dua arah dapat digunakan untuk pembelajaran, yaitu:

- 1. Dalam hubungan dua arah, siswa dan pengajar harus dapat saling bertukar informasi, termasuk pertanyaan. Setelah itu, pengajar berinteraksi dengan siswa dikelas dengan cara yang terarah.

2. Hubungan satu arah memungkinkan siswa untuk melakukan penemuan dengan memberikan stimulus kepada mereka. Di mana siswa akan menggunakan teknik penemuan dalam pemecahan masalah oleh guru kepada siswa.

Selanjutnya adapun menurut Yadi et al., (dalam Suprihatiningrum, 2023:238) terdapat dua bentuk implementasi dari *Discovery Learning*:

1. *Guided Discovery Learning* merupakan pembimbingan untuk mendapatkan penemuan yang terbentuk dari arahan dan bimbingan guru sebagai fasilitator dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran.
2. *Free Discovery Learning*, yaitu pendekatan bebas yang tidak membutuhkan guru atau fasilitator lain dan mengharuskan siswa untuk dapat berpartisipasi secara aktif sendiri.

2.2.3.3 Ciri-ciri Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ciri dari model ini akan memberikan pemaparan terhadap model pembelajaran lainnya, yaitu:

- a. Menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan melalui pemecahan masalah dan eksplorasi.
- b. Fokus pembelajaran adalah peserta didik.
- c. Latihan pembelajaran digunakan untuk mengintegrasikan informasi yang telah diperoleh sebelumnya dan informasi baru.

2.2.3.4 Prinsip-prinsip Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Terdapat lima konsep prinsip dalam pengimplementasian model ini, yaitu:

1. Memecahkan permasalahan

Pada prinsip ini, guru akan menjadi instruktur bagi siswa untuk membimbing dan menginspirasi siswa dalam penggabungan pengetahuan yang mereka miliki, kemudian bersama-sama mereka akan menyederhanakan hal tersebut.

Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sednag berlangsung baik secara individu maupun kelompok melalui instruksi dalam tugas seperti eksplorasi dan pemecahan masalah.

2. Manajemen belajar mengikuti siswa

Pada prinsip ini, instruktur memberi kebebasan kepada siswa mau belajar secara individu ataupun kelompok, dan mereka belajar dalam jangka kecepatan mereka masing-masing, sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan kefleksibilitasan dan rileks tanpa tekanan dari manapun tetapi dengan catatan, siswa fokus.

3. Menghubungkan dan mengintegrasikan

Guru mampu menggunakan strategi pengajaran yang dikenal sebagai “*Discovery Learning*” berfokus pada bagaimana guru dapat mengintegrasikan ilmu yang sudah ada pada siswa dengan ilmu baru yang telah diperoleh. Mereka kemudian memiliki kesempatan untuk membangun hubungan dengan dunia nyata. Para peserta menerima pelatihan tentang bagaimana menghubungkan teori pembelajaran dengan hasil pembelajaran atau materi baru dengan apa yang telah mereka ketahui, sehingga siswa mengasah kemampuan dan keterampilannya dalam pemecahan masalah yang ada.

4. Analisis dan interpretasi informasi

Berdasarkan gagasan bahwa belajar lebih dari sekedar menghafal informasi, *discovery learning* berorientasi pada proses, ini berarti siswa berupaya belajar untuk dapat menganalisis serta mengerti dan memahami informasi yang telah mereka peroleh melalui pembelajaran sebelumnya

5. Kegagalan dan umpan balik

Tidak hanya dengan mendapatkan jawaban yang tepat, tetapi mengajarkan *discovery learning* lebih suka dan cenderung menemukan hal-hal baru dalam proses dari pada mencapai tujuan akhir. Selain itu, tanggung jawab guru adalah untuk memberikan umpan balik tentang apa yang dipelajari siswa selama pembelajaran.

2.2.3.5 Keunggulan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* menawarkan sejumlah manfaat yang dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran, antara lain:

1. Partisipasi aktif yang memotivasi siswa
2. Kapasitas dan kecepatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa
3. Sikap mandiri dan kreatif dari siswa
4. Berfokus pada proses yang berlangsung selama pembelajaran dilaksanakan, bukan pada hasil.

Adapun kelemahan dari model ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Kerangka pembelajaran yang kokoh diperlukan selama proses pembelajaran berlangsung sehingga siswa dapat mengatasi kebingungan dan menemukan jawaban yang sesuai.
- 2) Siswa memerlukan alat bantu yang praktis guna melancarkan kegiatan pembelajaran.
- 3) Instruktur harus mempersiapkan diri dengan baik, mengantisipasi pertanyaan, dan mampu memberikan jawaban atau bimbingan yang tepat.
- 4) Model *discovery learning* telah dikritik karena terlalu berfokus pada proses pemahaman. Unsur-unsur lain, seperti pengembangan sikap dan keterampilan siswa, juga terabaikan.

2.2.3.6 *Discovery Learning* Menurut Pandangan Pemerintah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan tentang pelaksanaan Kurikulum 2013 yang dikutip dari Permendikbud No. 22 Tahun 2016 diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial dan timbulnya rasa penasaran dan keingintahuan sesuai dengan Standar Proses 3 moel, yaitu:

- a) Model *Discovery* atau *Inquiry Learning* yaitu model pembelajaran melalui pengyingkapan atau penemuan,
- b) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*),
- c) Project-based Learning (PJBL) yaitu model pembelajaran berbasis proyek

Guru juga dapat menggunakan berbagai teknik seperti *Jigsaw*, *Numbered Head Together (NHT)*, *Make a Match*, *Think-Pair-Share (TPS)*, *Example non Example*, *Picture and Picture* menggunakan model *Cooperative Learning*. Dengan begitu sesuai dengan yang dinyatakan dalam Permendikbud tersebut, diharapkan siswa dapat menyelidiki dan memecahkan masalah untuk mendapatkan informasi dan siswa menjadi pusat pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yaitu siswa mengintegrasikan pengetahuan yang merea miliki melalui *Discovery Learning*.

2.3 Pendidikan Pancasila

Tujuan pendidikan pancasila berdasarkan ideologi pendidikan bangsa Indonesia adalah menciptakan masyarakat bernegara yang baik dalam mencintai negaranya, memahami tanggungjawab dan hak sebagai warga negara, serta memiliki rasa kebanggaan nasional Indonesia (Akhyar & Dewi, 2022: 1542). Tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk menanamkan prinsip-prinsip dasar Pancasila sebagai kerangka kemasyarakatan, kebangsaaan, dan kenegaraan. Berdasarkan lima sila Pancasila, pendidikan ini berupaya mengembangkan moral dan karakter setiap siswa.

Salah satu mata pelajaran dari kurikulum otonom adalah pendidikan Pancasila. Hanafiah (2023:561) menegaskan bahwa pendidikan Pancasila sangat penting bagi kehidupan setiap warga negara dan berfungsi sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang bermoral sesuai dengan norma-norma Pancasila. Kehidupan setiap warga negara pada dasarnya dipengaruhi oleh pendidikan Pancasila, yang berfungsi sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang layak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Memberikan contoh-contoh yang dapat mereka gunakan untuk kepentingan keseharian mereka dalam pelaksanaan Pendidikan Pancasila. Pembelajaran konkret menggunakan fakta dan kejadian dari lingkungan sekitar siswa untuk memberikan informasi secara metadis dan rasional.